

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan umum, tujuan khusus, dan manfaat penelitian.

1.1.Latar Belakang

Gout merupakan kelainan tulang metabolic dimana metabolisme purin (protein) diubah dan produk penggantinya asam urat terakumulasi. *Gout* dapat diklasifikasikan menjadi *gout* primer dan *gout* sekunder. *Gout* primer diakibatkan oleh efek yang diturunkan oleh metabolisme purin, mengakibatkan eksresi renal yang meningkat atau menurun. Sedangkan *gout* sekunder merupakan kondisi yang dapat terjadi mengikuti kelainan *hematopoetik* (Joyce M.Black, 2014).

Gout arthritis adalah penyakit dari sisa metabolisme zat purin yang berasal dari sisa makanan yang kita konsumsi. Purin sendiri adalah zat yang terdapat dalam setiap bahan makanan yang berasal dari tubuh makhluk hidup. Dengan kata lain, dalam tubuh makhluk hidup terdapat zat purin ini, lalu karena kita memakan makhluk hidup tersebut, maka zat purin tersebut berpindah ke dalam tubuh kita. Berbagai sayuran dan buah-buahan juga terdapat purin. Purin juga dihasilkan dari hasil perusakan sel-sel tubuh yang terjadi secara normal atau karena penyakit tertentu Purin diolah tubuh menjadi asam urat, tetapi jika kadar asam urat berlebih, ginjal tidak mampu mengeluarkan sehingga kristal asam urat menumpuk di persendian. Akibatnya sendi terasa nyeri, bengkak dan meradang (Hinkle J.L, 2014).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO, 2017) prevalensi *gout arthritis* di dunia sebanyak 34,2%. *Gout arthritis* sering terjadi di negara maju seperti Amerika. Prevalensi *gout arthritis* di Negara Amerika sebesar 26,3% dari total penduduk. Peningkatan kejadian *gout arthritis* tidak hanya terjadi di negara maju saja. Namun, peningkatan juga terjadi di negara berkembang, salah satunya di Negara Indonesia.

Hasil riset kesehatan dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa penyakit sendi di Indonesia berdasarkan hasil diagnosis tenaga kesehatan pada tahun 2018 sebesar 7,3% (Riskesda, 2018). Prevalensi yang tinggi juga ditunjukkan dalam Riskesdas di Provinsi Banten tahun 2018. Di ketahui bahwa prevalensi penyakit sendi pada kelompok usia ≥ 15 tahun yaitu 6,15%. Laporan Dinas Kesehatan Kota Tangsel tahun 2015 diketahui bahwa kejadian *gout arthritis* pada kelompok pra lanjut usia adalah sebesar 22,2%. (Dinas Kesehatan Kota Tangsel, 2015).

Tanda dan gejala serangan akut diikuti kemerahan, bengkak dan nyeri tekan pada satu sendi, Serangan pertama terjadi secara cepat biasanya hanya semalam. Demam, tachicardi, malaise, anoreksia, dapat terjadi (Joyce M.Black, 2014).

Gout adalah suatu penyakit yang di tandai dengan serangan mendadak, berulang dan disertai dengan *arthritis* yang terasa dan di sertai nyeri yang sangat karena adanya endapan Kristal *monosodium urat* akibat dari tingginya kadar asam urat dalam darah (*hiperurisemia*) (Saigal & Agrawal, 2015).

Penanganan penderita *gout arthritis* difokuskan pada cara mengontrol rasa sakit, mengurangi kerusakan sendi, dan meningkatkan atau mempertahankan fungsi dan kualitas hidup. Penanganan untuk *gout arthritis* meliputi terapi farmakologis dan non farmakologis.

Penatalaksanaan farmakologi untuk menentukan terapi medis merupakan masalah bagi lansia, karena pemberian analgetik yang berlebihan dapat meningkatkan produksi asam lambung karena analgetik bersifat korosif (Potter, P.A., Perry, 2014).

Beberapa jenis terapi non farmakologi yang dapat membantu menurunkan nyeri antara lain: *massase*, terapi hot and cold, stimulasi saraf elektrik, distraksi, relaksasi, *guided imagery*, kompres hangat, atau pijat refleksi dll (Smeltzer, 2010).

Tindakan non farmakologis untuk penderita *gout arthritis* diantaranya adalah kompres, baik itu kompres hangat dan kompres dingin. Kompres merupakan tindakan mandiri perawat dalam upaya menurunkan suhu tubuh (Mellynda Wurangian, 2014).

Kompres hangat yang dilakukan untuk mengurangi nyeri dapat terjadi karena terjadinya pemindahan panas dari kompres ke dalam tubuh sehingga akan menyebabkan pelebaran pembuluh darah, dan akan terjadi penurunan ketegangan otot sehingga nyeri sendi yang dirasakan pada penderita *arthritis rheumatoid* dapat berkurang bahkan menghilang. Kompres hangat berfungsi untuk mengatasi atau mengurangi nyeri, dimana panas dapat meredakan iskemia dengan menurunkan kontraksi otot dan melancarkan pembuluh darah sehingga dapat meredakan nyeri dengan mengurangi ketegangan dan meningkatkan perasaan nyaman, meningkatkan aliran darah daerah persendian. Secara fisiologis respon tubuh terhadap panas yaitu menyebabkan pelebaran pembuluh darah, menurunkan kekentalan darah, menurunkan ketegangan otot, meningkatkan metabolisme jaringan dan meningkatnya permeabilitas kapiler (Potter, P.A., Perry, 2014).

Khasiat tanaman serei mengandung minyak atsiri yang memiliki sifat kimiawi dan efek farmakologi yaitu rasa pedas dan bersifat hangat sebagai anti radang (anti inflamasi) dan menghilangkan rasa sakit atau nyeri yang bersifat analgetik serta melancarkan sirkulasi darah, yang di indikasikan untuk menghilangkan nyeri otot dan nyeri sendi pada penderita *arthritis rheumatoid*, badan pengal linu dan sakit kepala (Wikanda, 2017).

Serei memiliki manfaat antioksidan yang dapat membantu mencegah kanker, dalam serei terdapat kandungan zat anti-mikroba dan anti bakteri yang berguna sebagai obat

infeksi serta mengandung senyawa analgetik yang membantu menghilangkan rasa sakit atau nyeri seperti nyeri otot dan nyeri sendi akibat *arthritis rheumatoid* atau anti rematik (Ferawati, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret tahun 2019. Setidaknya ada sekitar 56 pasien *gout arthritis* yang berkunjung ke Klinik Penyakit Tidak Menular Puskesmas Pondok Betung Tangerang Selatan selama bulan Maret 2019. 36 orang yang berhasil di wawancara, 16 orang diantaranya menghilangkan nyeri dengan mengoleskan balsam, atau minyak gosok, 12 orang lainnya mengatasi nyeri dengan langsung meminum obat anti nyeri, kemudian 8 orang sisanya hanya membiarkan saja rasa nyerinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Mellynda Wurangian pada tahun 2014 tentang pengaruh kompres air hangat serei terhadap penurunan skala nyeri *gout arthritis* di Wilayah Kerja Puskesmas Bahu Manado didapatkan hasil nilai p value 0,000 dimana $p < \alpha$ 0,05 maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemberian kompres hangat terhadap penurunan skala nyeri pada penderita *gout arthritis* di Wilayah Kerja Puskesmas Bahu Manado (Mellynda Wurangian, 2014).

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Sri Hyulita pada tahun tentang pengaruh kompres serei hangat terhadap penurunan intensitas nyeri arthritis rheumatoid pada lanjut usia di Kelurahan Tarok Dipo Wilayah Kerja Puskesmas Guguk Panjang Bukittinggi tahun 2013 didapatkan hasil intensitas nyeri arthritis rheumatoid mengalami perubahan sebelum dan setelah diberikan kompres hangat serei. Dengan uji t test dengan nilai 10,563 dan nilai $p=0,000$.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh kompres hangat serei terhadap penurunan skala nyeri *gout arthritis* di wilayah kerja Puskesmas Pondok Betung Tangerang Selatan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk teridentifikasi apakah ada pengaruh kompres air hangat serei terhadap penurunan skala nyeri *gout arthritis*.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasi karakteristik responden yang diteliti meliputi usia, jenis kelamin, dan skala nyeri.
- b. Teridentifikasi skala nyeri sebelum dilakukan kompres hangat serei pada responden

- c. Teridentifikasi skala nyeri sesudah dilakukan kompres hangat serai pada responden.
- d. Teranalisis pengaruh kompres hangat air serai terhadap skala nyeri *gout arthritis*.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1.4.1. Bagi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai *Evidence Based Practice* (EBP) untuk intervensi komplementer.

1.4.2. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat di jadikan acuan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang tindakan keperawatan yang diperlukan untuk penurunan skala nyeri *gout arthritis*.

1.4.3. Bagi Layanan

Meningkatkan pengetahuan bagi perawat dalam memberikan tindakan keperawatan dan kemampuan klinik perawat dalam menerapkan